

# GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI DI DESA LEMPONG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR

Karlinda Nuriya Afifah<sup>1)</sup>, Dwi Susilawati<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro  
email: [karlindaafifah@yahoo.co.id](mailto:karlindaafifah@yahoo.co.id)  
email: [suziebima@gmail.com](mailto:suziebima@gmail.com)

## Abstract

*Pernikahan usia dini mengorbankan perkembangan anak, merampas kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, mengakibatkan kehamilan dini dan isolasi sosial. Pernikahan dini juga menimbulkan dampak yang meliputi dampak fisik, psikologis, dan kehidupan keluarga. Pengetahuan remaja putri mempengaruhi pemikiran mereka tentang pernikahan dini. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini di Desa Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan desain riset deskriptif secara single cross sectional design. Pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 168 responden, sebanyak 75 orang (44,6%) berpengetahuan kurang, sebanyak 68 orang (40,5%) berpengetahuan cukup, dan sebanyak 25 orang (14,9%) berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini disarankan menjadi acuan perawat untuk melakukan pendidikan kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pernikahan dini.*

**Keywords** : Pengetahuan, Remaja Putri, Pernikahan Dini.

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan sebelum anak usia 18 tahun berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan, namun dalam prakteknya pernikahan ini umum dilakukan oleh perempuan muda. Pernikahan usia dini ini menyumbang 20% angka kematian ibu (WHO,2015). Indonesia tercatat menempati ranking ke 37 negara pernikahan muda tertinggi di dunia serta tertinggi kedua di ASEAN setelah negara Kamboja. Jumlah perempuan muda di Indonesia yang telah berusia 15-19 tahun telah menikah sebanyak 11,7% lebih besar dibandingkan laki-laki muda usia 15-19 tahun yaitu hanya 1,6% (BKKBN, 2012).Usia menikah pertama wanita

di Indonesia antara rentang 16-18 tahun (Infodatin, 2014).

Pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai dampak antara lain fisik, psikologis, dan kehidupan keluarga. Dampak fisik yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini antara lain meningkatkan resiko *Intra Uteri Fetal Death*, bayi lahir *premature*, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), resiko perdarahan yang meningkatkan resiko kematian ibu (Manuaba, 2008). Selain dampak tersebut, remaja putri yang melakukan pernikahan dini dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit kanker rahim. Hal ini terjadi karena pada perempuan yang menikah dibawah usia 20 tahun sel-

sel rahim belum terbentuk matang sehingga apabila terpapar *Human Papiloma Virus* (HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang dan dapat meningkatkan resiko kanker (Astuty, 2011).

Dampak psikologis dari pernikahan dini terjadi akibat keadaan mental remaja yang belum matang sehingga mempengaruhi penerimaannya terhadap kehamilan, merasa tersisih dari pergaulan, merasa tertekan karena mendapat cercaan dari keluarga, teman atau lingkungan (UNICEF, 2006). Dampak psikologis lain adalah tidak dapat mengalami pengalaman yang dirasakan teman sebaya mereka meliputi pendidikan, mendapatkan jaminan kesehatan yang baik, kesempatan bekerja, dan persahabatan. Pernikahan dini membuat remaja putri menjadi terisolir dari keluarga dan teman-teman mereka ketika harus tinggal bersama suami (Hasan, 2015). Remaja putri yang terisolir harus melakukan penyesuaian, apabila mereka gagal dalam melakukan penyesuaian maka akan timbul permasalahan dalam kehidupan berumah tangga.

Permasalahan rumah tangga yang sering muncul pada pasangan pernikahan dini antara lain pertengkaran, perceraian, perselingkuhan, ketidakmampuan mengasuh anak, ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua, serta psikologis yang belum matang sehingga cenderung labil dan emosional (Sarwono, 2006). Permasalahan tersebut bila tidak disikapi dengan mental yang kuat dapat menyebabkan perceraian serta berdampak pada sosial ekonomi keluarga. Pasangan yang akan menikah di usia muda perlu

meningkatkan pengetahuannya tentang pernikahan dini agar dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul di kehidupan keluarga (Hurlock, 1999).

Hasil studi pendahuluan di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2014 tercatat ada 75 kasus pasangan muda yang menikah menggunakan surat dispensasi, sedangkan pada tahun 2015 ada sebanyak 57 kasus di bulan yang sama. Pernikahan dini tersebut marak terjadi di Kecamatan Jenawi dan Jatiyoso. Hasil studi yang dilakukan peneliti di Kecamatan Jenawi sepanjang bulan Januari-Februari 2015 diperoleh data dari 50 pasangan yang mendaftarkan pernikahan, 33 orang calon mempelai wanita berusia di bawah 21 tahun dan 16 orang diantaranya menggunakan surat dispensasi. Dari data yang diperoleh tersebut 21 orang diantaranya merupakan warga desa Lempong.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan desain riset deskriptif yang dilakukan satu kali dalam satu periode atau *Single Cross Sectional Design* (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di desa Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan sampel sebanyak 168 responden. Pengumpulan data didapatkan dengan menyebar kuesioner. Instrumen penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di desa Sidomukti yang memiliki karakteristik sama dengan tempat penelitian. Uji validitas *construct* menggunakan rumus *product moment* memperoleh hasil sebanyak

29 nomor pernyataan nilai r hitung > r tabel dengan nilai terkecil yaitu 0,484 sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus

*Alpha Cronbach* yang memperoleh hasil = 0.944 yang berarti reliabel. Analisa data menggunakan analisis *univariat*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Di Desa Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar (N=168)**

No	Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Total	
				n	%
<b>Usia</b>					
1	12-14 tahun	6	3,6	168	100
2	15-17 tahun	101	60,1		
3	18-20 tahun	61	36,3		
<b>Status Pendidikan</b>					
1	SMP	66	39,3	168	100
2	SMA	102	60,7		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 168 responden sebanyak 101 remaja putri berusia 15-17 tahun

(60,1%) dan sebanyak 102 remaja putri berstatus pendidikan SMA/Sederajat (60,7%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Di Desa Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar (N=168)**

No	Pengetahuan remaja putri	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Baik	25	14,9
2	Cukup	68	40,5
3	Kurang	75	44,6
Total		168	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 168 responden 75 orang (44,6%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 75 dari 168 responden (44,6%). Responden dalam kategori memiliki pengetahuan kurang disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh mengenai pernikahan dini dari keluarga maupun lingkungan (Darmayanti, 2012).

Responden penelitian menyadari dampak dari pernikahan dini dan sebagian besar responden beranggapan bahwa pernikahan dini akan membantu keluarganya keluar dari kesulitan ekonomi keluarga. Responden dalam kategori memiliki pengetahuan kurang disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh mengenai pernikahan dini dari keluarganya maupun lingkungan. Responden penelitian menyadari dampak yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini dan sebagian besar

responden beranggapan bahwa pernikahan dini akan membantu keluarganya keluar dari kesulitan ekonomi.

Kurangnya pengetahuan tersebut juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan keterpaparan remaja terhadap suatu informasi yang dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki (Erfandi, 2009). Responden penelitian menyadari kurangnya pengetahuan ini disebabkan institusi pendidikan maupun pelayanan kesehatan jarang melakukan penyuluhan tentang bahaya pernikahan dini kepada masyarakat khususnya kepada remaja putri. Bila pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini tinggi maka semakin baik pula sikap remaja putri untuk menolak pernikahan dini, akan tetapi hal tersebut tidak begitu berpengaruh jika pengetahuan tentang pernikahan dini remaja putri kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2012) tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang resiko perkawinan dini dalam kehamilan di Lingkungan II Kelurahan Tanjung Gusta Medan Tahun 2012 yaitu dari 30 responden sebanyak 16 orang (53%) termasuk kategori berpengetahuan kurang. Remaja yang berpengetahuan kurang tersebut beresiko untuk melakukan pernikahan dini. Sehingga perlu adanya penyuluhan atau pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini beserta dampaknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 68 orang dari 168 responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai dampak pernikahan dini (40,5%). Remaja putri yang memiliki pengetahuan

cukup disebabkan remaja putri tersebut belum sepenuhnya mengerti tentang pernikahan dini serta dampak yang dapat ditimbulkan. Responden penelitian beranggapan pengalaman orang di lingkungan sekitar dimana kehamilan dan persalinan di usia muda tidak terjadi masalah merupakan salah satu alasan remaja putri memiliki pengetahuan cukup tentang pernikahan dini.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani (2014) mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan di SMA An-Naas Pekanbaru diketahui bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan yaitu sebanyak 36 responden (56,26%). Pengetahuan remaja yang termasuk kategori pengetahuan cukup juga dapat membantu seseorang untuk menunda pernikahan. Apabila semakin banyak remaja putri yang beranggapan untuk menunda pernikahannya maka akan berdampak pada penurunan angka pernikahan dini.

Pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia. Responden penelitian ini mayoritas berusia 15-17 tahun yaitu sebanyak 101 orang dari 168 responden (60,1%). Remaja pada usia ini termasuk dalam kategori remaja madya atau remaja pertengahan. Tahapan tumbuh kembang yang sedang dialami remaja pertengahan seperti: mulai mempererat hubungan dengan teman maupun lawan jenis, timbul adanya keinginan untuk kencan, telah merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru walaupun beresiko seperti seks bebas, serta merasa berada dalam kondisi kebingungan karena ia belum

bisa melakukan keputusan (Desmita, 2009). Salah satu keputusan tersebut dapat dilihat ketika remaja putri diminta mengisi kuesioner mengenai pengetahuan tentang pernikahan dini, mereka tampak kebingungan dalam mengambil keputusan. Hal inilah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian besar responden termasuk dalam kategori berpengetahuan cukup dan kurang.

Menurut Bobak (2004), remaja madya juga masih belajar menerima informasi tetapi belum mampu menerapkannya secara maksimal dan sering kali mencoba-coba tanpa memperhitungkan konsekuensinya. Penerimaan terhadap informasi inilah mempengaruhi perilaku remaja terhadap pengetahuan dan pola pikirnya. Apabila mayoritas remaja memiliki pengetahuan kurang, hal ini menyebabkan remaja madya mudah untuk terjerumus ke dalam seks bebas yang memicu terjadinya pernikahan dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puryanti (2014) tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia dini di desa Gogodalem, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang dengan hasil sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini lebih banyak terjadi pada remaja madya (47,5%). Hal ini disebabkan responden kurang memperoleh informasi mengenai pernikahan dini baik dari lingkungan sekolah maupun rumah.

Pengetahuan responden pada penelitian ini salah satunya diukur oleh jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh. Pendidikan formal disebut juga sebagai pendidikan dengan sistem persekolahan. Hasil penelitian

menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA/Sederajat yaitu 102 orang dari 168 responden (60,7%). Tingkat pendidikan tersebut diukur melalui kuesioner data demografi yang dibagikan kepada responden.

Seseorang yang berpendidikan tinggi diharapkan semakin luas pula pengetahuannya, namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak berarti berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang merupakan responden yang berpendidikan SMA/Sederajat dibandingkan SMP, sehingga tingkat pendidikan tidak menjadi tolak ukur baik dan buruknya tingkat pengetahuan seseorang.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari 168 responden 75 orang (44,6%) memiliki pengetahuan kurang, 68 orang (40,5%) berpengetahuan cukup, dan 25 orang (14,9%) berpengetahuan baik tentang dampak pernikahan dini.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu, 1) disarankan untuk peneliti lain agar melakukan modifikasi dari penelitian ini seperti melakukan penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara agar hasil penelitian yang diperoleh lebih spesifik dan terinci, 2) disarankan untuk profesi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan melakukan pendidikan kesehatan

mengenai pernikahan dini beserta dampaknya, 3) disarankan untuk kader kader posyandu, kader ibu-ibu, pengurus KUA, pejabat di tingkat desa Lempong maupun Kecamatan Jenawi sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan untuk melakukan pendidikan kesehatan mengenai pernikahan dini beserta dampaknya agar dapat.

## 5. REFERENSI

- Astuty, Siti Yuli.(2011). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda di Kalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.*Skripsi* Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN). (2012). *Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta: Kementrian Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Bobak. (2004). *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Damayanti, Ira. (2012). Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi Siswi di Kelas XI SMK Batik 2 Surakarta. *Skripsi*.Surakarta: Stikes Kusuma Husada.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung : NJR
- Erfandi. (2009). *Dasar Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Handayani, Aina. (2014). Gambaran Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan di SMA An-Naas Pekanbaru.Diambil dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu). Pada tanggal 12 Mei 2016
- Hasan, Budiman. 2015. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehidupan Keluarga di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Infodatin. (2014). Pusat Data Informasi Kementrian Kesehatan RI.Diambil dari<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>. Pada tanggal 14 Mei 2016.
- Manuaba. (2008). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puryanti, Ida. (2014). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Usia Dini Di Desa Gogodalem, Kecamatan Bringin,

Kabupaten Semarang.  
*Skripsi*. Semarang: Akbid  
Ngudi Waluyo.

Sarwono. (2006). *Ilmu Kandungan*.  
Jakarta: EGC.

UNICEF. (2006). Early Marriage:  
A Harmful Traditional  
Practice, A Statistical  
Exploration. Diunduh dari  
[www.unicef.org](http://www.unicef.org). pada  
tanggal 16 Januari 2016  
pukul 07.30 WIB.

World Health Organization  
(WHO). (2015). Child  
Marriage: 39000 Every  
Days. Diakses  
dari [www.who.int/child\\_marriage\\_20130307](http://www.who.int/child_marriage_20130307). pada  
tanggal 13 Maret 2016

Yanthi, Erma. 2012. Gambaran  
Pengetahuan Remaja Putri  
Tentang Resiko  
Perkawinan Dini Dalam  
Kehamilan Di Lingkungan  
II Kelurahan Tanjung Gusta  
Medan Tahun 2012.  
*Skripsi*. Medan: Universitas  
Prima Indonesia.